CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

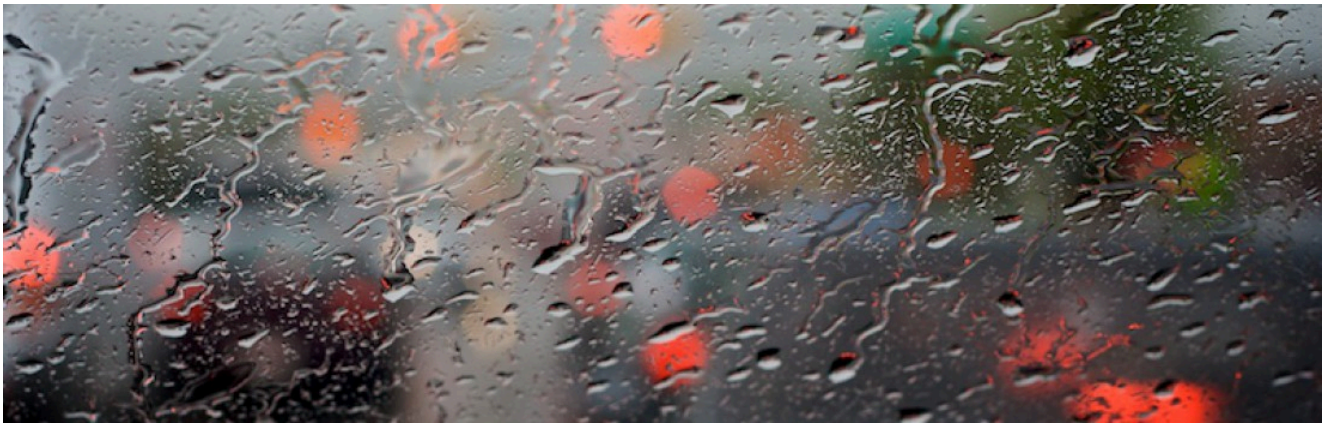

Jakarta 101: Di sini Kita Semua menjadi Amnesia

June 22, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

Menulis soal Jakarta jelas penuh resiko, sebagaimana diriku sendiri hanya seorang penduduk baru di sini—12 tahun jelas bukan waktu yang lama untuk dapat dikategorikan sebagai penduduk tetap. Mungkin karena biasanya penulis terjebak menjadi klise atau malah menjadi terlalu berlebihan. Belum juga ditambah dengan kecenderungan nostalgis yang seringkali dianggap sebagai sesuatu yang buruk.

Sebelum aku tinggal di sini, ada dua periode di mana aku cukup sering mengunjungi ibukota ini. Periode pertama adalah periode awal masa-masa pengangguran selepas aku meninggalkan bangku kuliahku—*drop out*. Masa-masa tersebut adalah masa yang justru paling membekas dalam kenanganku: tidak memiliki uang, tidak memiliki pekerjaan, akrab dengan obat-obatan, namun sekaligus masa di mana aku merasakan sensasi kebebasan yang sepertinya belum kutemukan lagi penggantinya. Mungkin itu juga yang diutarakan oleh Henry Miller saat berkata bahwa masa awalnya di Paris adalah masa paling berbahagia, justru karena ia tak memiliki uang sepeser pun. Tak ada keterikatan, tak ada tanggungjawab, tak ada kecemasan atau harapan akan masa depan. Chuck Palahniuk dan Brian Dingledine menyebutnya sebagai kebebasan.

Namun toh tidak memiliki uang sama sekali bukanlah sebuah alasan untuk tidak bepergian dan melakukan sesuatu apabila engkau memiliki beberapa kawan. Aku tak pernah ingat persis bagaimana pada masa

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2020

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

tersebut aku dapat selalu memiliki uang walau dalam jumlah yang minim, namun buktinya aku justru beberapa kali mampu berkunjung ke Yogyakarta, selain juga cukup sering berkunjung ke Jakarta.

Periode kedua adalah masa-masa aku mulai berpacaran dan membangun keluarga. Pada periode tersebut aku telah bekerja dan mulai berurusan dengan yang namanya tanggungjawab. Pada masa ini Jakarta masih cukup mirip dengan Jakarta yang kukunjungi pada periode pertama. Namun apa yang kurasa mulai berubah.

Pada periode awal, yaitu sekitar akhir semester pertama dekade 90, setiap kali aku ke Jakarta, biasanya aku menginap di rumah kawanku di kawasan Depok. Aku tidak terlalu ingat bagian mana dari Depok rumah kawanku tersebut. Hal yang kuingat adalah bahwa kawasan rumahnya rasanya belum menjadi kawasan urban sepenuhnya. Belum kulihat perumahan demi perumahan yang tertata rapih dengan mobil di tiap rumahnya. Bersama kawanku aku biasa menggunakan bis dan metromini ke Blok M. Metromini bukanlah sebuah pilihan utama bagi kenyamanan, tentu saja. Pengamen yang seringkali memaksa, penumpang yang melebihi kapasitas, belum lagi pernah dalam satu kali perjalananku, metromini yang kami tumpangi dibajak segerombolan remaja SMA untuk mengejar SMA lawan yang juga menggunakan metromini. Memang, kala tersebut tawuran masih menjadi hal yang lumrah di kota ini. Hal tersebut bukanlah satu-satunya "gangguan" kala berjalan-jalan di Jakarta—kalau memang hal tersebut dianggap sebagai sebuah gangguan. Karena begitu engkau menginjakkan kaki di terminal, spesies lain muncul: preman terminal. Duduk bergerombol di area-area dekat pintu keluar masuk penumpang, lalu lalang di area-area yang dipenuhi PKL, kalau tidak terbiasa dengan hal demikian, rasanya Jakarta memang dipenuhi resiko.

Seorang kawan dari Bandung sempat ditodong oleh seorang penjual pisau lipat kala sedang melihat-lihat berbagai barang yang dijajakan oleh para PKL. Cara menodongnya menarik, sang penjual mengeluarkan pisaunya—mengeluarkan mata pisaunya, maksudku—dan ditekankan pada perut kawanku, lantas ia berkata, "pisaunya murah kok, Bang." Ditekan saja, hingga tak melukai namun cukup untuk mengintimidasi. Untuk keluar dari masalah tersebut mudah, keluarkan saja uang secukupnya, maka pisau itu akan diberikan kepadamu. Itu juga yang dilakukan oleh kawanku tersebut. Ia memberikan uang yang lebih rendah dibanding harga pisau yang ditawarkan si penjual, dengan alasan bahwa itu uang terakhir, sisanya untuk ongkos pulang. Sang penjual tak keberatan walau mungkin ia juga tahu bahwa kawanku

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

berbohong, yang pasti, kawanku jadi membeli pisau lipat. Kualitasnya buruk tentu saja. Namun kupikir teknik menjualnya menarik, penuh improvisasi, dan sang penjual semestinya layak mendapat penghargaan sebagai seorang entepreneur kreatif di masa sebelum ada e-commerce. Menariknya lagi, kalau kita sudah ditodong dan memberikan uang pada satu penodong, maka engkau bisa berjalan-jalan di sekitaran area tersebut tanpa ada yang menodong lagi. Mungkin para penodong sudah saling berkoordinasi, siapa-siapa saja yang sudah ditodong dan memberikan uang—tak peduli berapa jumlah uang yang didapat—tak boleh ditodong dua kali.

Kala tersebut aku tak menyukai Jakarta, kota yang disesaki oleh imigran, kelas pekerja rendahan, pemabuk, pengangguran. Tentu saja, kadang aku lupa siapa diriku sendiri, yang status sosialnya sebetulnya mirip-mirip. Aku baru merindukan masa tersebut kala kota ini mulai mengalami gentrifikasi besar-besaran. Ada jiwa yang hilang yang kukenal dulu, dan sebagaimana sering dikatakan bahwa kita nyaris selalu memahami betapa beharganya sesuatu adalah saat sesuatu tersebut melenyap, begitulah yang kurasakan tentang Jakarta. Kota ini kini menjadi sebuah kota yang dingin walaupun hawa yang dirasa sedemikian panas. Ahok berusaha merapikan dan menata kota, Anies juga, walau dengan versinya masing-masing—namun bagiku, keduanya rasanya tak peduli pada lenyapnya jiwa dari kota itu sendiri.

Tidak bisa disalahkan, bahwa setiap orang merasa bahwa merekalah pemilik asli Jakarta, paling berhak memiliki klaim otentik, sehingga pada ujungnya merasa berhak menentukan apa yang terbaik bagi kota tersebut. Namun aku paling tidak sabar menghadapi mereka yang menyesaki jalanan dengan terus menerus melihat ke layar ponsel, mereka yang memenuhi kafe-kafe Starbucks, kaum muda yang memadati jalanan Sudirman dengan berkalungkan tanda pengenal digital. Para lelaki muda berbadan abnormal macam Rambo serta mengenakan sepatu mirip hovercraft. Melihat seperti demikian, di mana Jakarta dipenuhi dengan orang-orang arogan yang ingin membentuk kota mereka sesuai cetakan di kepala mereka, yang selalu membandingkan Indonesia dengan Singapura atau Jepang, yang memiliki hunian nan nyaman berharga miliaran di apartemen tengah kota, aku semakin merindukan Jakarta sebagaimana Jakarta yang kukenal di periode pertamaku mengenal kota ini dulu. Kota yang berantakan, kumuh di berbagai sudutnya, namun memberi begitu banyak cerita. Lagipula, di era gentrifikasi ini, bukankah titik-titik kumuh tersebut sesungguhnya tidak lenyap, melainkan hanya disingkirkan, dipinggirkan, disembunyikan? Ada keterikatan antar penduduk, kisah-

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

kisah para penghuni, hidup, yang tidak dipedulikan dalam setiap gentrifikasi, dalam setiap pembangunan menuju sebuah kota global.

Karena mengejar citra global tersebutlah maka mungkin ini menjadi kutukan yang diterima oleh semua kota di seluruh penjuru dunia, seperti juga yang terjadi di Bandung, kota tempat aku lahir dan tumbuh dulu. Semua kota semakin kehilangan identitasnya dan semakin mirip dengan lainnya, semakin sulit bagiku untuk jatuh cinta. Semakin sering titik-titik favorit ditutup karena harga sewa yang menanjak, komoditi yang tak lagi disukai, atau karena tanahnya diakuisisi oleh para pengembang berduit miliaran, yang tak pernah peduli pada apapun selain prediksi BEP bagi bisnisnya sendiri. Penghancuran dan pembangunan yang konstan nampaknya memang menjadi mantra dalam peradaban modern, dan kita menyebutnya sebagai pembangunan. Menjadi nyaman dan aman, betul, aku tidak menampik soal kemajuan tersebut, namun tetap saja, ada kisah-kisah yang hilang, di mana kota menjadi sesuatu yang dingin dan tak bernyawa.

Tidakkah saat kita berbicara mengenai pembangunan, kita juga berbicara mengenai pembangunan para penghuninya? Ataukah diriku yang sesungguhnya terlalu sentimentil?

Permasalahan yang sedemikian kompleks itu terwujud dalam bentuk material, namun dibaliknya juga sekaligus eksistensial. Perubahan dan kemajuan yang tak berbatas ini seakan membawa dua pesan, pesan pertama adalah bahwa segalanya akan mati—seperti diriku, dirimu, diri kita semua—dan sekaligus sebuah tanda bahwa kita memang tak mengenal batas. Kita mungkin menemukan hal-hal kecil nan manis dan berarti di tengah deteritorialisasi yang masif seperti ini, beberapa yang lain menemukan bahwa sejarah adalah sebuah kisah nostalgis yang tak perlu diberi arti, sudah berlalu dan tak perlu dipandang perlu. Kita, para penduduk Jakarta, mungkin merindu pada masa-masa yang telah berlalu, seiring dengan diri kita yang terus berumur, dan menyadari bahwa segala sesuatu, tak peduli seberapa kuat kita genggam, akan menyelinap lepas dari kendali kita.

Kita di sini, menderita amnesia, hingga pada akhirnya, tak seorang pun, tak ada satu tempat pun, yang imun terhadap kemelenyapan.

Karena kita mortal.

Categories: Drifting, Here and Now, Memories, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top